

Metode Experiential Learning Berbasis Pada Peningkatan Rasa Diri Mampu, Kreatif & Berani Beresiko dalam Mata Pelajaran Kewirausahaan untuk SMK

Benedicta Prihatin Dwi Riyanti

Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya Jakarta

dwi.riyanti@atmajaya.ac.id

Para pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia didorong mampu berwirausaha di tengah minimnya lapangan pekerjaan. Sejak tahun 1994 Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standarisasi kurikulum pada seluruh SMK di Indonesia, yaitu harus menerapkan kurikulum mata pelajaran kewirausahaan pada para siswanya. Bahkan pada tahun 2004, pemerintah meluncurkan program *blockgrant* khusus untuk peningkatan kompetensi wirausaha melalui pembangunan kelas wirausaha di 150 lokasi atau sekitar 450 SMK di Indonesia. Hasil wawancara dengan salah satu pimpinan SMK yang mendapat program *blockgrant* ini menunjukkan bahwa mayoritas alumninya masih berprofesi sebagai karyawan. Yang berprofesi sebagai wirausaha, jumlahnya kira-kira hanya 10-20 % dari jumlah alumni. Ini membuktikan bahwa kuliah kewirausahaan di SMK belum memadai. Penelitian yang dilakukan Riyanti (2007) tentang intensi menjadi wirausaha pada siswa SMK menunjukkan bahwa 78,8% siswa SMK memiliki intensi yang tinggi (28,3% menyatakan ingin menjadi wirausaha dan 50,5% menyatakan sangat ingin menjadi wirausaha). Namun dari rasa diri mampu siswa SMK tersebut hanya berada pada level sedang. Dari data yang sama juga diperoleh hasil bahwa siswa yang sudah mengelola usaha memiliki rasa diri mampu yang lebih tinggi daripada siswa yang belum mengelola usaha. Dan siswa yang memiliki idola wirausaha memiliki skor kecenderungan mengambil resiko yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mempunyai idola wirausaha. Berdasarkan temuan-temuan di atas peneliti mengajukan satu model mata pelajaran kewirausahaan yang menekankan pada *experiential learning* berbasis pada peningkatan rasa diri mampu, kecenderungan pengambilan resiko, dan kreativitas siswa. Dengan metode ini diharapkan jumlah wirausaha dari lulusan SMK akan meningkat secara signifikan. Karena seperti pendapat Ciputra pendiri Universitas entrepreneur di Surabaya, perubahan mental merupakan kunci pokok dalam mendidik calon wirausaha baru.

Kata kunci: *kewirausahaan, intensi menjadi wirausaha, experiential learning, rasa diri mampu, kecenderungan pengambilan resiko, kreativitas.*

Pendahuluan

Saat ini pemerintah Indonesia mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMU. Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMU. Pada dasarnya SMU diprogram untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat

yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan *skill* (untuk SMU) bisa dikatakan, tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK. Dinas Pendidikan telah menganjurkan untuk lebih memilih SMK karena lebih menjanjikan dalam dunia kerja. Dimasukkannya anak-anak ke sekolahan kejuruan adalah agar siswa cepat mendapat pekerjaan selepas lulus, dengan bekal keterampilan yang didapat dari sekolahan (“Beralihnya SMU ke SMK di kota Malang”, 2006). Jadi, sebetulnya, sekolah kejuruan juga berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan yang ada di masyarakat, dengan pembekalan keterampilan serta mempersiapkan siswa untuk dapat mandiri. Semakin banyaknya siswa yang belajar di sekolah kejuruan, semakin dapat ditekan pula angka kemiskinan yang ada di masyarakat. Harapan semua pihak, terutama dunia pendidikan dan pemerintah Indonesia adalah siswa yang telah lulus dapat berwirausaha, sehingga angka pengangguran dapat ditekan.

Pada era 1970-an dan 1980-an di Indonesia, banyak siswa sekolah kejuruan yang merasa minder tentang sekolah-sekolah mereka. Sekolah-sekolah menengah umum dianggap jauh lebih bermutu, lebih menjanjikan masa depan gemilang, lebih hebat fasilitasnya, atau, setidaknya, lebih bergengsi. Namun sejak dekade 1990-an, khususnya setelah Reformasi, terasa sekali pergeseran cara pandang ini, seiring dengan kian menyempitnya lapangan kerja. Bukan hal yang luar biasa kini bila kita temukan orangtua siswa yang memang telah merancang agar putra-putri mereka meneruskan bersekolah di SMK. Dalam pendidikan yang berfokus kepada penyiapan tenaga kerja profesional, kemungkinan kian menyempitnya peluang kerja diantisipasi dengan penumbuhan semangat wirausaha di antara para siswa (“Sekolah kejuruan jawaban mengatasi pengangguran”, 2005).

Bukti nyata peran positif belajar di sekolah kejuruan adalah profil lulusan dari SMK Wikarya. Sekitar 40% lulusan SMK Wikarya setiap tahunnya memperoleh pekerjaan di perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia maupun di mancanegara dan 60% sisanya mampu untuk membuka usaha sendiri (Bursa Kerja Khusus SMK Wikarya, 2007). Banyak di antara mereka telah mampu mempekerjakan diri sendiri selepas sekolah, bahkan mampu memberikan peluang kerja kepada teman-teman atau kerabat

mereka. Segala hal yang diajarkan di sekolah (setidaknya di SMK Wikarya) berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri, bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan semangat kemandirian (Majalah SMK Wikarya, 2007).

Sementara itu dalam proses belajar mengajar di SMA di Indonesia, hampir tidak ada SMA yang memberikan pendidikan kewirausahaan bagi siswa/i sehingga kemungkinan intensi untuk menjadi wirausaha dan kecenderungan pengambilan resiko yang belum terbentuk. Apakah dengan adanya perbedaan kurikulum ini menghasilkan minat yang berbeda untuk terjun menjadi wirausaha pada para siswanya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana gambaran pengambilan resiko, intensi menjadi wirausaha, self-efficacy, kreativitas, dan sembilan sifat wirausaha pada siswa SLTA dari SLTA umum dan dari SLTA kejuruan. Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat memberi gambaran menyeluruh tentang potensi wirausaha pada siswa SMA Umum dan SMA Kejuruan. Dengan pemahaman secara menyeluruh tentang profil potensi kewirausahaan mereka, maka dapat menjadi masukan yang berguna dalam pemberian proses belajar mengajar yang tepat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Penelitian ini tergolong penelitian noneksperimental yaitu survey, dan metode yang digunakan adalah metode eksplorasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Penabur, SMKN 41, dan siswa SLTA yang mengikuti pelatihan Kepribadian Positif yang diselenggarakan oleh Yayasan Putra Bangsa pada bulan Juni-Juli 2007. Peserta dari pelatihan ini adalah siswa-siswa SLTA Kejuruan di seluruh DKI yang berasal dari keluarga tidak mampu.

Metode sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, mengingat sampel yang diambil adalah sampel yang paling mudah dijangkau / diakses oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan daftar isian untuk memperoleh data demografi dan 5 self-efficacy, kreativitas, dan sembilan sifat wirausaha. instrumen berupa kuesioner untuk mengukur intensi menjadi wirausaha, risk taking propensity, instrumen sembilan sifat wirausaha dari Sukardi yang disusun oleh Tamar (1994) dan divalidasi oleh Riyanti (2007). Instrumen untuk mengukur intensi ada dua. Instrumen intensi yang pertama

disusun oleh Riyanti (2004) berdasarkan konstruk teori intensi dari Fishbein & Ajzen (1975). Instrumen intensi yang kedua disusun oleh Monika (2005) berdasarkan konstruk teori Shapero. Instrumen risk propensity yang disusun oleh Monika (2005) berdasarkan konstruk teori Shokol & Krueger. Instrumen Self Efficacy disusun oleh Riyanti (2004) berdasarkan konstruk teori Self-Efficacy dari Bandura. Instrumen Kreativitas disusun oleh Kirton dan disebut KAI (Kirton Adoption Innovation Inventory) yang telah dimodifikasi oleh Riyanti (2003).

Data hasil penelitian akan diolah secara deskriptif dan inferensial, dilengkapi analisa kualitatif untuk memperkaya hasil penelitian. Teknik analisis untuk data deskriptif yang digunakan adalah dengan teknik perhitungan persentase dan tendensi sentral, yakni mean, dan standard deviasi. Teknik analisis untuk uji inferensial akan diterapkan uji analisis perbedaan berdasarkan profesi, dan berdasarkan faktor demografi.

Tujuan Penelitian

Untuk melihat profil intensi menjadi wirausaha, *risk taking behavior*, *self-efficacy*, dan kreativitas pada siswa SMA Umum dan SMA Kejuruan di Jakarta.

Manfaat Penelitian

1. memberi masukan tentang profil intensi menjadi wirausaha, *risk taking behavior*, *self-efficacy*, dan kreativitas pada siswa SMA Umum dan SMA Kejuruan di Jakarta.
2. memberi gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang seharusnya diperhatikan dalam membina siswa SMA baik SMA Umum maupun SMA Kejuruan untuk bisa meningkatkan minatnya pada dunia usaha dan mengarahkan mereka untuk mau dan mampu menjadi wirausaha.

Kajian Teori

1. Wirausaha

1.1. Pengertian entrepreneur (wirausaha)

Berikut beberapa pengertian tentang wirausaha menurut beberapa ahli:

1. Schumpeter sebagaimana dikutip Holt (1992) mengenai *entrepreneur* berpendapat bahwa : *"To reform or revolutionize the pattern of production by exploiting an invention, or were generally, an untried echnological possibility for production a new commodity or producing an old one is a new way, by opening up a new source of supply of materials oe a new outlet for product ... Entrepreneurship, as defined essentially consist in doing things that are not generally done in the ordinary course of business routine"*.
2. Kao (1991) menjelaskan bahwa : *"Entrepreneurship is the attemp to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taker appropriate to the opportunity, and through thr communicative a management skill or mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition"*.
3. Sukardi (1981) mempergunakan istilah *entrepreneur* menyatakan bahwa : *"entrepreneur adalah seseorang yang dapat memanfaatkan, mengatur, mengarahkan, sumberdaya, tenaga kerja, alat produksi, untuk menciptakan sesuatu product tertentu, dimana produk untuk meciptakan sesuatu dijual dalam penghasilan untuk kelangsungan hidupnya"*.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) adalah orang yang mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan usaha yang dimilikinya. Dalam usahanya itu dilakukan dengan penuh kreatif, inovatif, swa-kendali, dan siap mengambil resiko dalam melihat, menciptakan, dan memanfaatkan peluang untuk maju, dan meningkatkan usahanya.

1.2. Faktor-faktor dan kondisi yang membentuk seseorang menjadi wirausaha

Lambing & Kuehl (2003) mengklasifikasikan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wirausahawan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1.2.1. Individu

Banyak ahli yang percaya bahwa seorang wirausahawan mempunyai kepribadian khusus yang membedakan antara mereka dengan orang lain yang memilih untuk tidak menjadi wirausahawan dan hal ini tidak dapat diajarkan. Apakah *trait* kepribadian ini didapat sejak lahir atau berkembang sesuai dengan perkembangan seseorang, hal tersebut masih menjadi pertentangan sampai sekarang. Namun yang pasti kita mendapatkan bukti bahwa memang ada *trait* kepribadian tertentu yang melekat pada seorang wirausahawan yang sukses (Lambing & Kuehl, 2003). Hal ini didukung pula oleh Sukardi (1991) dalam disertasinya, Zimmerer & Scarborough (1998) yang mencatat sifat-sifat yang berkaitan dengan keberhasilan usaha dan Miner (1996 dalam Riyanti, 2003) yang mengajukan sebuah pandangan tentang tipe kepribadian wirausaha yang dikaitkan dengan keberhasilan mengelola usaha.

1.2.2. Budaya

Pengaruh budaya dengan *trait* kepribadian dapat saling tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa kadang kala ada suatu etnis tertentu dengan budaya tertentu yang lebih unggul dalam hal membangun bisnis daripada anggota kelompok etnis yang lain (Lambing & Kuehl, 2003).

Faktor budaya dapat terlihat jelas pada nilai dan *belief* yang dianut oleh anggota dari kelompok budaya tersebut. Sebagai contoh *belief* mengenai *locus of control*, ada beberapa budaya yang menekankan pada *internal locus of control* sedangkan ada juga yang tidak. Orang-orang yang hidup dengan budaya *internal locus of control* mempunyai kemungkinan lebih besar untuk terdorong menjadi wirausahawan karena mereka percaya bahwa mereka dapat mempunyai kesempatan untuk sukses apabila mereka berusaha dengan keras (Lambing & Kuehl, 2003). Contoh berikutnya mengenai *image* atau status apabila menjadi seorang wirausahawan. Pada beberapa budaya menjadi wirausahawan dapat dipandang sebagai suatu pekerjaan yang positif sedangkan pada budaya yang lain wirausaha dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Lambing dan Kuehl (2003) memberikan contoh tentang penelitian terhadap kaum imigran di Kanada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imigran asal India memandang wirausaha

adalah sesuatu yang positif sedangkan imigran dari Haiti memandang wirausaha sebagai pekerjaan untuk orang-orang yang mempunyai *self esteem* yang rendah.

1.2.3. Keadaan Masyarakat

Pada beberapa masyarakat dapat kita temukan beberapa orang yang tidak berencana untuk menjadi wirausahawan namun mereka terpaksa menjadi wirausahawan karena tuntutan keadaan. Keputusan untuk menjadi wirausahawan dipicu oleh berubahnya keadaan pasar.

Imigran di banyak negara terpacu untuk menjadi wirausahawan karena tuntutan keadaan dalam masyarakat ini. Mereka terpacu menjadi wirausahawan karena keterbatasan dalam hal bahasa dan kemampuan kerja yang menyebabkan tenaga mereka tidak terserap oleh berbagai lapangan pekerjaan yang tersedia di negara tersebut. Pola perilaku ini biasa disebut sebagai *adaptive-response behavior* (Lambing & Kuehl, 2003). Bahkan apabila para imigran ini tidak berasal dari negara dengan budaya yang mendukung wirausaha, mereka akan tetap berusaha untuk menjadi wirausaha sebagai wujud dari respon adaptif terhadap keadaan dan sebagai salah satu bentuk integrasi sosial.

1.2.4. Kombinasi dari berbagai faktor

Seseorang memutuskan untuk menjadi wirausaha karena ketiga faktor yang sudah disebutkan diatas yang saling mempengaruhi satu sama lain (Lambing & Kuehl, 2003).

Selain faktor-faktor diatas ada juga suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan. Menurut Ward (1974) kondisi dimana seseorang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan tradisi wirausaha dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan. Ward (1974) mengasumsikan bahwa seorang anak yang secara turun temurun menjadi wirausahawan akan berkembang menjadi seorang wirausahawan juga. Individu dari lingkungan yang mempunyai tradisi wirausaha, sejak dini sudah mendapatkan stimulus sosial yang berkaitan dengan wirausaha. Stimulus ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya sehingga setelah dewasa sebenarnya ia sudah mempunyai benih-benih

wirausaha. Selain itu pada individu dengan tradisi wirausaha kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan meneruskan usaha keluarga sangat besar sehingga kemungkinan ia menjadi seorang wirausahawan juga sangat besar. Ward (1974) menyebutkan jalur pembentukan wirausahawan seperti ini sebagai *confidence modalities*.

Perkembangan individu sebagai wirausaha karena pengaruh tradisi keluarga yang dikemukakan Ward, tampaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mc Cleland (1961). Mc Cleland menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, diketahui lebih dari 50% wirausahawan yang menjadi subyek penelitian berasal dari keluarga wirausaha.

2. Intensi

Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa intensi merupakan “... *a person's location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action.*” Intensi adalah posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku.

Intensi dapat menunjukkan seberapa besar kemauan seseorang untuk berusaha melakukan suatu tingkah laku tertentu. Intensi tersebut masih merupakan disposisi untuk bertingkah laku sampai pada saat dan kesempatan yang tepat.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), intensi terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. Tingkah laku yang spesifik
2. Objek target diarahkannya tingkah laku
3. Situasi dilakukannya tingkah laku
4. Waktu dilakukannya tingkah laku

Setiap elemen tersebut bervariasi dalam suatu derajat spesifikasi tertentu. Pada tingkat yang paling spesifik, seseorang mempunyai intensi untuk melakukan tingkah laku tertentu terhadap suatu objek tertentu pada situasi tertentu dan dalam waktu yang tertentu pula. Pada derajat spesifikasi yang paling umum, seseorang hanya akan

mempunyai intensi untuk melakukan sesuatu tanpa mengarah pada tingkah laku yang spesifik, target, waktu dan waktu yang spesifik.

Intensi mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku yang secara sadar dengan keinginan sendiri dilakukan seseorang (*volitional actions*). Hal ini didukung oleh penelitian Ajzen dan Fishbein (1980) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (sebesar 0,85) antara intensi dengan tingkah laku untuk menggunakan pil pengatur kehamilan/pil KB. Dan hubungan yang signifikan (sebesar 0,80) antara intensi dengan tingkah laku memilih dalam pemilihan presiden (Fishbein & Ajzen, 1988).

2.1. Teori Entrepreneurial Event

Dalam teorinya mengenai intensi, Shapero & Sokol (1982) mengadaptasi teori Planned behavior dari Fishbein & Ajzen (1975) dan mengaplikasikan secara khusus dalam dunia wirausaha. Menurut Shapero & Sokol intensi dipengaruhi oleh tiga dimensi :

1. *Perceived desirability*

Perceived desirability adalah bias personal seseorang yang memandang penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan. Bias ini tumbuh dari pandangan atas konsekuensi personal pengalaman kewirausahaan (misalnya baik atau buruk), dan tingkat dukungan dari lingkungan (keluarga, teman, kerabat, sejawat, dsb.) Variabel ini merefleksikan afeksi individu terhadap kewirausahaan.

2. *Perceived feasibility*

Elemen ini menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru.

3. *Propensity to act*

Propensity to act menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu. Determinan ini tidak hanya mempunyai pengaruh langsung terhadap intensi tetapi juga mempunyai pengaruh tidak langsung. Ketika *propensity to act* individu rendah, intensi untuk berwirausaha mempunyai kemungkinan yang kecil untuk berkembang, dan

perceived desirability menjadi prediktor satu-satunya intensi. Tetapi, jika *propensity to act* individu tinggi, kuantitas pengalaman berwirausaha sebelumnya sebagai tambahan pada *perceived feasibility* dan *desirability* secara langsung mempengaruhi intensi (Krueger, 2000)

Ketiga dimensi di atas disebutkan oleh Shapero (1982) sebagai anteseden langsung terhadap intensi individu untuk menciptakan suatu usaha. Shapero kemudian berpendapat bahwa sikap seseorang terhadap wirausaha dapat secara tidak langsung dipengaruhi oleh '*prior exposure*' atau pengalaman sebelumnya orang tersebut dalam hal kewirausahaan. Pengalaman ini bisa didapat dari pengalaman kerja sebelumnya atau melalui keberadaan *role model*.

Krueger (2000) kemudian menguji hipotesa ini dan melihat posisinya pada model intensi *Entrepreneurial Event* Shapero. Dalam usahanya untuk menyingkap model ini Krueger lalu menemukan bahwa '*prior entrepreneurial experience*' (pengalaman kewirausahaan sebelumnya) adalah anteseden dari persepsi, baik itu persepsi terhadap keinginan (*perceived desirability*) maupun persepsi terhadap kemungkinan (*perceived feasibility*). Lebih lanjut pengalaman kewirausahaan sebelumnya ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas berkaitan dengan pengalaman sebelumnya dalam suatu bisnis keluarga, keterlibatan anggota keluarga dalam bisnis, atau partisipasi dalam pemulaian usaha baru. Kuantitas ini kemudian disebut sebagai *breadth of experience*. Sedangkan segi kualitas adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman tersebut, apakah baik atau buruk. Segi kualitas ini akhirnya disebut juga sebagai *positiveness of experience*. Pengalaman kewirausahaan sebelumnya ini mempunyai pengaruh langsung terhadap *perceived feasibility* dan *perceived desirability* sehingga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi.

3. Risk Taking Propensity

Berbagai macam definisi mengenai kecenderungan mengambil resiko atau *risk propensity* telah disebutkan oleh para ahli. Salah satu definisinya datang dari Sitkin dan Pablo (1992) yang mendefinisikan *risk propensity* sebagai "kecenderungan pengambil keputusan untuk mengambil atau menghindari resiko".

Sejalan dengan Sitkin dan Pablo, Rohrmann (2000) membuat definisi yang lebih khusus tentang kecenderungan mengambil resiko dengan menggolongkannya ke dalam *risk attitudes* atau sikap terhadap resiko hingga *risk propensity* kemudian didefinisikan sebagai “*attitudes towards taking risks*” dan sebaliknya *risk aversion* didefinisikan sebagai “*attitudes towards avoiding risks*”.

Sementara itu Nicholson et al., (2000) mendefinisikan *risk propensity* sebagai “*the frequency with which people do or do not take different of risks*”. Definisi ini dibuat sesuai dengan hipotesa bahwa kecenderungan pengambilan resiko bersifat trans-situasional, sehingga seseorang dengan karakteristik tersebut seharusnya mempunyai tendensi atau frekuensi yang kurang lebih sama pada berbagai domain resiko (fisik, finansial, sosial, dll).

Dalam penelitian ini definisi kecenderungan pengambilan resiko yang akan dipakai adalah definisi dari Sitkin dan Pablo (1992) yang mengatakan bahwa kecenderungan pengambilan resiko adalah kecenderungan pengambil keputusan untuk mengambil atau menghindari resiko.

3.2. Resiko Menurut Pendekatan Individual Differences

Menurut pendekatan ini resiko tidak dapat dipisahkan dari karakteristik yang terdapat pada masing-masing individu, sehingga setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap resiko yang dihadapi. Resiko yang sering dihadapi oleh individu dapat dikategorikan menjadi beberapa domain, yaitu resiko finansial, resiko sosial, resiko psikologis, dan resiko fisik (kecelakaan dan sakit). Perbedaan individu dalam memandang resiko pada berbagai konteks disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang bersifat personal, sosial, dan kultural (Rohrmann, 2002).

Salah satu peneliti yang menganut aliran ini adalah Rohrmann (2002), yang mengatakan bahwa sebetulnya resiko dapat diartikan sebagai istilah yang bersifat negatif, netral, maupun positif. Dalam pengertian negatif, resiko diartikan sebagai kemungkinan untuk mengalami kerusakan/kerugian, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun finansial. Dalam pengertian netral, resiko dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian akan hasil suatu keputusan, sedangkan dalam pengertian positif, resiko dikaitkan dengan perasaan menggairahkan yang timbul karena aktivitas yang menantang bahaya. Menurut

Rohrmann (2002), sikap terhadap resiko yang dibedakan menjadi penghindar resiko (*risk averse*) dan pencari resiko (*risk propense*) bersifat multi-dimensi, artinya orientasi sikap terhadap resiko yang dimiliki seseorang belum tentu konsisten pada domain yang berbeda-beda. Sebagai contoh, individu yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap resiko yang bersifat finansial (*financial risk*) belum tentu memiliki sikap yang sama terhadap resiko yang bersifat fisik (*physical risk*). Perbedaan ini disebabkan karena adanya alasan yang berbeda-beda dalam memandang atau menilai resiko yang dihadapi pada setiap domain atau kategori.

Menurut Rohrmann (2004) walaupun berbagai macam skala telah dibuat untuk mengukur *risk taking behavior* namun sesungguhnya kebanyakan skala-skala tersebut, bahkan yang berlabel “*risk taking*” atau “*risk behavior questionnaire*”, tidak mengukur tingkah laku tetapi kognisi yang mendahului tingkah laku sebenarnya. Dua macam input yang berperan dalam aspek kognisi ini ialah *risk perception* dan *risk propensity*. Dalam penelitiannya mengenai resiko, Rohrmann mengembangkan instrument untuk mengukur sikap terhadap atau orientasi seseorang terhadap resiko, yaitu Risk Orientation Questionnaire (RQQ), yang menggolongkan individu menjadi penghindar resiko (*risk aversion*) dan condong terhadap resiko (*risk propensity*). Lebih lanjut Rohrmann mengatakan bahwa kecenderungan seseorang terhadap resiko merupakan suatu bentuk sikap yang dapat diukur.

Sitkin dan Pablo (1992) melakukan analisa intergratif dan membuat suatu model baru untuk menjelaskan tingkah laku beresiko (*risk behavior*). Sejalan dengan Rohrmann, menurutnya berbagai macam determinan *risk behavior* yang sebelumnya dianggap berpengaruh secara langsung, sesungguhnya mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap *risk behavior* melalui dua ‘*mediating role*’ yaitu *risk propensity* dan *risk perception*. *Risk perception* adalah *assessment* individu atas resiko yang ada dalam suatu situasi. *Assesment* ini merefleksikan bagaimana pengambil keputusan melabel situasi yang ada, memperkirakan seberapa jauh resiko dapat dikontrol, dan tingkat kepercayaan terhadap perkiraan tersebut. Sementara itu *risk propensity* didefinisikan sebagai kecenderungan kumulatif umum individu untuk mengambil atau menghindari resiko. Berbeda dengan *risk perception*, *risk propensity* mewakili bagaimana pengambil keputusan mengevaluasi resiko dan resiko apa yang mampu diterima. *Risk propensity*

bertugas untuk merubah perhatian pengambil keputusan menyangkut informasi yang berhubungan dengan resiko tersebut, mempengaruhi informasi apa yang akan digunakan dan apa yang akan dibuang.

Lebih lanjut lagi Sitkin dan Pablo (1992) menerangkan dalam teorinya bahwa, *risk perception* sesungguhnya tidak mempunyai efek utama terhadap *risk behavior*. Hasil-hasil penelitian yang kontradiktif (contohnya antara Kahneman & Tversky, 1979 dan March & Shapira, 1987) mengenai pengaruh *risk perception* terhadap *risk behavior* diakibatkan adanya suatu variabel yang hilang diantara kedua konsep tersebut. Variabel tersebut adalah *risk propensity*. *Risk propensity* menurut Sitkin & Pablo (1992) adalah variabel yang selama ini tak terukur dan merupakan variabel kunci eksplanatoris untuk menjelaskan *risk behavior*. Maka dari itu Sitkin & Pablo (1992) memproposisikan bahwa tingkah laku mengambil resiko (*risk behavior*) pengambil keputusan akan konsisten dengan kecenderungan pengambil keputusan tersebut dalam mengambil resiko (*risk propensity*).

4. Self-Efficacy

Menurut Bandura (1977) *self efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengerjakan tugas dalam berbagai situasi.

Self-efficacy penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan suatu tugas (Pervin, 1996). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Maksudnya adalah individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Berdasarkan penelitian terhadap 21.616 manajer ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan unjuk kerja (Stajkovic & Luthans dalam Kreitner & Kinicki, 2001), dimana semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi pula unjuk kerja individu dan berlaku sebaliknya. Spector (1997) mengungkapkan pula bahwa

seseorang yang merasa senang dengan pekerjaannya menjadi lebih termotivasi, bekerja lebih keras, dan unjuk kerjanya akan menjadi lebih baik.

Miner (dalam Luthans, 1992) menambahkan bahwa individu yang memiliki *high self-efficacy* memiliki harapan-harapan yang kuat mengenai kemampuan diri untuk menunjukkan prestasi secara sukses dalam situasi yang sama sekali baru. *Self-efficacy* diperhatikan melalui persepsi diri bagaimana sebaiknya seseorang dapat mengatasi berbagai situasi yang mereka hadapi (Bandura dalam Luthans, 1992). Hal ini menimbulkan suatu rasa percaya diri dan harapan untuk kesuksesan.

5. Teori Kreativitas Kirton

Teori kreativitas dari Kirton (1976) adalah teori kreativitas kepribadian. Teori kreativitas Kirton ini lebih dikenal dengan nama *Adaption Innovation Theory*. Dalam *Adaption-Innovation theory* yang dikemukakan oleh Kirton (1989), ia menekankan kepada *cognitive style* bukan kepada *cognitive capacity/cognitive level*. Penekanan Kirton pada *cognitive style* disebabkan karena Kirton percaya bahwa setiap manusia mempunyai potensi kreatifnya masing-masing dan oleh sebab itu Kirton menciptakan suatu alat ukur yang bernama *Kirton Adaption-Innovation (KAI) inventory*. KAI ini merupakan suatu alat test yang menempatkan individu dalam suatu skala kontinum untuk melihat apakah individu tersebut tergolong sebagai *adaptors* atau *inovators*.

Pada *Kirton Adaption-Innovation (KAI) inventory*, terdapat 3 konstruk yang melandasi Kirton dalam pembuatan alat tes KAI ini, yaitu (Kirton, 1989):

1. *Sufficiency vs Proliferation of originality*

Dalam konstruk yang pertama ini, Kirton melihat bahwa seorang *adaptor* akan lebih sedikit menghasilkan ide-ide *original*-nya, hal ini dikarenakan mereka (para *adaptor*) merasakan hal tersebut akan lebih berguna dan relevan dengan situasi yang sedang berjalan dan mereka juga menemukan dengan strategi ini mereka menjadi lebih efisien, dapat dikendalikan serta memuaskan. Hal ini akan berbeda dengan para *inovators* yang mempunyai begitu banyak ide-ide *original*.

2. *Efficiency*

Faktor kedua ini terkait dengan analisis Weber mengenai *the aims of bureaucratic structure*, dimana dalam kaitannya dengan teori A-I, *bureaucrat* ini sama dengan ciri adaptor yaitu mementingkan ketelitian, reliabilitas, dan efisiensi jangka pendek. Sebaliknya dengan inovator yang akan jarang dapat diharapkan untuk bersikap efisien.

3. *Labelled rule/group conformity*

Faktor ketiga ini, melihat seorang inovator sebagai seseorang yang mampu dan mau untuk menentang segala tekanan/hambatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari perkembangan ide-ide *original* mereka atau dengan kata lain inovator merupakan pribadi yang baru akan merasa terpuaskan jika mereka dapat mengadakan perubahan-perubahan besar yang efeknya dapat mengakibatkan perubahan pada sistem. Berbeda dengan para adaptor yang akan puas hanya dengan adanya perubahan/perkembangan kecil saja.

6. Deskripsi Pembelajaran Kewirausahaan Pada SMK negeri 41 Jakarta

Kewirausahaan merupakan mata pelajaran wajib bagi para siswa di SMK negeri 41 Jakarta. Mata pelajaran kewirausahaan telah diberikan kepada siswa di SMK negeri 41 Jakarta mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII (kecuali pada jurusan multimedia kelas XII sudah tidak mendapatkan mata pelajaran wajib hanya melakukan praktek saja). Mata pelajaran kewirausahaan yang diterapkan di SMK negeri 41 Jakarta mencakup pelajaran teori di kelas dan praktek secara langsung di lingkup sekolah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Nurman (Selaku wakil kepala sekolah bidang humas SMK negeri 41 Jakarta), tujuan umum dari mata pelajaran kewirausahaan di SMK negeri 41 adalah: Siswa diharapkan Memiliki jiwa, sikap, perilaku wirausaha dalam bekerja dan mampu dan berani berwiraswasta di bidangnya.

Berdasarkan data (Kurikulum SMK EDII, 2004) yang diterapkan di SMK negeri 41 Jakarta, selain tujuan umum yang telah disebutkan diatas, mata pelajaran kewirausahaan mempunyai tiga kompetensi, yaitu: mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, merencanakan pengelolaan usaha kecil, dan mengelola usaha kecil. Ketiga kompetensi tersebut akan terbagi menjadi beberapa bagian sub-kompetensi yang akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Deskripsi pembelajaran kewirausahaan berdasarkan kompetensi mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha

SUB KOMPETENSI	KRITERIA KINERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
1. Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap kewirausahaan diidentifikasi berdasarkan disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, realistis ▪ Perilaku wirausahawan diidentifikasi berdasarkan kerja prestatif (selalu ingin maju) ▪ Keberhasilan dan kegagalan wirausahawan diidentifikasi berdasarkan sikap dan perilakunya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap dan perilaku pendukung karakteristik wirausahawan ▪ Kegagalan dan keberhasilan seorang wirausahawan (atlet, artis, petani, pejabat, alumni, kepala sekolah, guru, dan sebagainya) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai karya dan pengalaman orang lain sebagai masukan bagi pengembangan diri ▪ Kecermatan dan ketelitian dalam mengamati sikap/perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian kewirausahaan ▪ Karakteristik wirausahawan : sikap dan perilaku disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistis ▪ Cara mengidentifikasi kegagalan dan keberhasilan seseorang berdasarkan karakteristik wirausahawan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan ▪ Mencatat dan mendiskusikan sikap dan perilaku wirausahawan ▪ Mengidentifikasi kegagalan dan keberhasilan dari paparan/ ceramah, biografi, wawancara dan sebagainya

SUB KOMPETENSI	KRITERIA KINERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
2. Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif (selalu ingin maju)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jujur, disiplin, realistis, gigih, mandiri, memiliki komitmen tinggi, kreatif dan inovatif serta kemampuan bekerja sama ditunjukkan dalam perilaku kerja prestatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap dan perilaku kerja prestatif dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerja prestatif dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerja prestatif (selalu ingin maju) : - kerja ikhlas - kerja mawas > emosional - kerja cerdas - kerja keras - kerja tuntas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerapkan perilaku kerja prestatif (selalu ingin maju) dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat : - kerja ikhlas - kerja mawas > emosional - kerja cerdas - kerja keras - kerja tuntas
3. Merumuskan solusi masalah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah diidentifikasi, dirumuskan dan dianalisis ▪ Alternatif solusi ditentukan berdasarkan hasil analisis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah dan alternatif solusinya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cermat dan kreatif dalam mencari solusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian masalah ▪ Teknik pemecahan masalah dan pembuatan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan masalah dan bukan masalah ▪ Identifikasi masalah, dan mencari penyebabnya ▪ Mencari dan menentukan alternatif solusi
4. Membuat keputusan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keputusan dibuat berdasarkan alternatif solusi dan resiko 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembuatan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berani membuat keputusan dengan mempertimbangkan resiko 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Resiko pembuatan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat keputusan

Tabel 2.
Deskripsi pembelajaran kewirausahaan berdasarkan kompetensi merencanakan pengelolaan usaha kecil

SUB KOMPETENSI	KRITERIA KINERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
1. Menganalisis peluang usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peluang usaha dianalisis berdasarkan : - jenis produk atau jasa - minat dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan peluang berusaha ▪ Pengembangan ide kreatif dan inovatif ▪ Keberhasilan dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peluang dan resiko usaha ▪ Faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan ide dan peluang usaha ▪ Menganalisis kemungkinan keberhasilan dan kegagalan ▪ Memetakan

SUB KOMPETENSI	KRITERIA KINERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
	daya beli konsumen	kegagalan usaha			peluang usaha
2. Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan usaha di-analisis berdasarkan aspek : -organisasi usaha -produksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Organisasi usaha sederhana : tujuan, sasaran, badan usaha, dan bentuk organisasi ▪ Persediaan ▪ Proses produksi ▪ Penyimpanan hasil produksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cermat dan taat azas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan dan sasaran usaha ▪ Bentuk-bentuk badan usaha ▪ Struktur organisasi sederhana ▪ Produk dan jasa ▪ Pengelolaan persediaan ▪ Proses produksi ▪ Penyimpanan produk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merumuskan tujuan dan sasaran usaha ▪ Menetapkan bentuk badan usaha ▪ Menyusun struktur organisasi sederhana ▪ Menentukan jenis dan kualitas produk/jasa ▪ Menghitung kebutuhan dan persediaan bahan baku ▪ Merancang proses produksi
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Administrasi usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persuratan, perizinan, dokumentasi, keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cermat dan taat azas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perizinan usaha ▪ Surat-menyurat ▪ Pencatatan transaksi barang/jasa ▪ Pencatatan transaksi keuangan ▪ Pajak pribadi dan pajak usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat surat ▪ Mencatat transaksi barang/jasa ▪ Membuat pembukuan sederhana
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penetapan harga ▪ Pelayanan prima ▪ Teknik menjual 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cermat dan taat azas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seni menjual dan teknik promosi ▪ Harga jual ▪ Kepuasan pelanggan ▪ Promosi ▪ Negosiasi ▪ Saluran dan jaringan distribusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merencanakan bentuk promosi ▪ Melakukan negosiasi ▪ Menentukan saluran distribusi ▪ Menetapkan harga jual
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemodalan dan pembiayaan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemodalan ▪ Pembiayaan usaha ▪ Analisa biaya dan pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cermat dan taat azas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik dan prosedur pemodalan usaha ▪ Rencana anggaran biaya (RAB) ▪ Proyeksi arus kas ▪ Titik pulang pokok (TPP/BEP) ▪ Laba/Rugi ▪ <i>Net present value (NPV) dan internal rate of return (IRR)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengumpulkan informasi proses pengajuan kredit ▪ Menyusun RAB ▪ Menghitung arus kas ▪ Menghitung TPP/BEP ▪ Menetapkan kelayakan usaha berdasarkan laba/rugi, NPV dan IRR 	

SUB KOMPETENSI	KRITERIA KINERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
3. Menyusun proposal usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proposal usaha disusun berdasarkan aspek pengelolaan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proposal usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cermat, taat azas, rapi, dan komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prospek usaha ▪ Sistematis penyusunan proposal usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat proposal usaha

Tabel 3.
Deskripsi pembelajaran kewirausahaan berdasarkan kompetensi mengelola usaha kecil

SUB KOMPETENSI	KRITERIA KINERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
1. Mempersiapkan pendirian usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendirian usaha dipersiapkan sesuai dengan proposal meliputi : -izin usaha -pemodal -tempat usaha/lokasi -fasilitas dan bahan baku -sdm -administrasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek-aspek pengelolaan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disiplin ▪ Komitmen tinggi ▪ Jujur ▪ Kreatif dan inovatif ▪ Mandiri ▪ Realistis ▪ Kerja prestatif ▪ Sopan, ramah, rapi, cermat 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengurus izin usaha ▪ Mengajukan permohonan kredit ▪ Menentukan dan mengurus tempat usaha ▪ Mengadakan fasilitas dan bahan baku ▪ Merekrut dan menempatkan SDM ▪ Mempersiapkan administrasi
2. Menghitung rasio menjalankan usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Usaha dijalankan sesuai dengan rencana usaha/ proposal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan usaha sesuai dengan proposal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disiplin ▪ Komitmen tinggi ▪ Jujur ▪ Kreatif dan inovatif ▪ Mandiri ▪ Realistis ▪ Kerja prestatif ▪ Sopan, ramah, rapi, cermat 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengelola fasilitas dan bahan ▪ Mengelola SDM ▪ Mengelola proses produksi ▪ Mengelola keuangan ▪ Mengelola administrasi ▪ Memasarkan produk/jasa
3. Mengevaluasi dan mengembangkan usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kinerja usaha dievaluasi berdasarkan kriteria keberhasilan usaha ▪ Laporan disusun berdasarkan hasil evaluasi ▪ Usaha dikembangkan sesuai hasil evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kriteria keberhasilan usaha ▪ Laporan pengelolaan usaha ▪ Pengembangan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disiplin ▪ Komitmen tinggi ▪ Jujur ▪ Kreatif dan inovatif ▪ Mandiri ▪ Realistis ▪ Kerja prestatif ▪ Sopan, ramah, rapi, cermat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasio keuangan ▪ Teknik penyusunan laporan ▪ Teknik pengembangan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghitung rasio keuangan ▪ Menyusun laporan pengelolaan usaha ▪ Menyusun rencana pengembangan usaha

7. Tahapan Perkembangan Karier Remaja

Karier seorang individu sudah dimulai sejak kecil. Papalia & Olds dkk. (2004) menjabarkan tahapan-tahapan perkembangan karir yang meliputi:

(1). Fantasi (3-9 tahun)

Individu membayangkan karier yang menurutnya akan menguntungkan dirinya dari segi materi, popularitas, dan penghargaan.

(2). Tentatif (11-13 tahun)

Individu mencoba menyesuaikan minat atau bakat dan nilai-nilai sosial masyarakat dalam memilih karier

(3). Realistik (17-25 tahun)

Individu merencanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan karier mereka. Mereka telah menyesuaikan diri dengan kemampuan sendiri, sosial ekonomi, orang tua, dan keadaan sosial masyarakat.

Sesuai dengan subjek pada penelitian ini, yaitu siswa SMK dan SLTA Umum di Jakarta yang mayoritas berusia antara 17-18 tahun dan masuk pada tahapan perkembangan karir realistik. Pada tahap ini, individu sudah mulai merencanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan karier mereka.

7.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Pengembangan Karier Remaja

Dalam pemilihan dan pengembangan kariernya, remaja biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini dikarenakan sesuai dengan karakteristik remaja yang masih dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana,

belum dapat menentukan pilihan secara pasti dan masih membutuhkan pengaruh dari luar untuk dapat menentukan pilihan mereka (Steinberg, 2002).

Lebih lanjut Papalia & Olds dkk (2004). menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam pemilihan dan pengembangan kariernya, yaitu:

(1). Orang tua.

Orang tua ikut ambil bagian dalam menentukan arah pemilihan karier anaknya. Orang tua cenderung mengarahkan anaknya pada jenis-jenis pekerjaan yang dapat menjamin kebutuhan ekonomi.

(2). *Peer-Group*

Peer-Group turut mempengaruhi pemilihan bidang studi dan pemilihan pekerjaan yang akan dilakukan oleh remaja dengan tujuan tetap dapat menjalin komunikasi dan keeksistensiannya dalam teman sebayanya. Namun, apabila remaja memilih bidang studi dan pemilihan pekerjaan tanpa disertai dorongan internal yang serius dalam bidangnya maka kemungkinan ia akan menemukan kegagalan dalam pilihannya tersebut.

(3). Gender

Stereotipe yang berkembang dalam masyarakat mengenai gender turut mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan mengenai kariernya. Masyarakat menghendaki jenis pekerjaan tertentu sepantasnya dilakukan oleh jenis kelamin tertentu.

(4). Kepribadian

Dalam hal ini, bakat, minat, kepribadian, dan intelektualitas yang dimiliki oleh remaja sangat mempengaruhi keputusan karier yang akan diambil.

Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Responden Penelitian

a.1. Jumlah Responden

Tabel 4. Kota tempat tinggal responden

Universitas	Jumlah	Persentase
SMA Penabur	80	30,77
SMK	84	32,31
SMK YPB	96	36,92
TOTAL	260	100%

Penelitian ini melibatkan siswa dari SMA Penabur, dan SMK 46, siswa SMK dari berbagai SMK di Jakarta yang ikut program YPB. Keseluruhan responden ini berjumlah 260 responden.

b. Mean teoritik dan mean sampel

Tabel 5. Hasil uji perbandingan *mean* data dengan titik tengah skala

Desireability	14 - 84	49	29 - 84	59,5808
Feasibility	13 - 78	45.5	30 - 78	52,5192
Prospensity	9 - 54	31,5	21 - 54	38,1654
Intensi	36 - 216	126	84 - 216	150,2654
Riskfinance	13 - 78	45.5	29 - 70	46,5269
Riskpsikosos	32 - 192	112	79 - 173	112,2038
Intensi-2	20 - 120	70	38 - 105	73,1098
Self-Efficacy	42 - 252	147	79 - 215	149,872
Originality	12 - 72	42	29 - 72	48,4695
Efisiensi	8 - 48	28	15 - 36	25,0122
Group conform	12 - 72	42	30 - 62	47,0976
KAI	31 - 186	108,5	82 - 166	120,5793

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden penelitian ini cenderung memiliki intensi yang cenderung tinggi. Tetapi pada beberapa hal skor responden cenderung sedang yaitu: resiko finansial, resiko psikologi dan resiko sosial, serta self-efficacy.

c. Perbedaan intensi, *risk taking prospensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas antara siswa SMA Penabur, SMK Negeri, SMK YPB

Berikut adalah tabel uji t variabel intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas responden berdasarkan siswa SMA Penabur, SMK Negeri, SMK YPB

Tabel 6. Independent Samples Test kelompok siswa SMA Penabur, SMK Negeri, SMK YPB

	Asal Sekolah	Mean	F	Sig.
DESIRE	SMA Penabur	60,8690	18,960	,000
	SMK	63,1500		
	SMK YPB	55,4792		
FEASIBLE	SMA Penabur	55,6071	66,828	,000
	SMK	57,3750		
	SMK YPB	45,7708		
PRSOPNCT	SMA Penabur	38,6667	69,275	,000
	SMK	43,0625		
	SMK YPB	33,6458		
INTENSI1	SMA Penabur	155,1429	51,176	,000
	SMK	163,5875		
	SMK YPB	134,8958		
FINANCE	SMA Penabur	47,7976	5,002	,007
	SMK	47,2000		
	SMK YPB	44,8542		
SOSPSI	SMA Penabur	114,5595	1,518	,221
	SMK	111,6500		
	SMK YPB	110,6042		

Dari table 6. terlihat bahwa dari semua variabel yang terlibat dalam penelitian ini hanya dimensi resiko sosial & psikologis serta variabel intensi secara umum yang tidak berbeda secara signifikan. Variabel-variabel lainnya berbeda secara signifikan. Skor paling tinggi ada pada kelompok siswa dari SMK Negeri, kecuali resiko finansial serta resiko sosial dan psikologis. Posisi kedua adalah kelompok dari siswa SMA Penabur, kecuali skor untuk resiko finansial dan resiko sosial & psikologis. Skor terendah ada pada kelompok siswa SMK YPB.

- d. **Perbedaan intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, kreativitas dan sifat-sifat wirausaha antara siswa yang orangtuanya wirausaha dan yang orangtuanya non wirausaha**

Berikut adalah tabel uji t yang signifikan pada variabel intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas responden yang orang tuanya wirausaha dan yang orangtuanya bukan wirausaha

Tabel 7. Independent Samples Test yang signifikan kelompok orang tua wirausaha dan non wirausaha

	Pekerjaan Orang Tua	Mean	t	Sig. (2-tailed)
FEASIBLE	Wirausaha	53,6866	2,191	,029
	Non Wirausaha	51,2778		

Dari table 7. terlihat bahwa hanya ada satu dimensi yang perbedaan secara signifikan yaitu dimensi feasibility. Siswa yang orangtuanya bekerja sebagai wirausaha memiliki feasibility yang lebih tinggi.

e. Perbedaan intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas antara mahasiswa yang punya idola wirausaha dan yang tidak punya idola wirausaha

Berikut adalah tabel uji t intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas responden yang punya idola dan tidak punya idola wirausaha

Tabel 8.
Independent Samples Test yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang punya idola dan yang tidak punya idola wirausaha

	Idola	Mean	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
FEASIBLE	Punya Idola	51,1088	,666	-2,949	,003
	Tdk punya idola	54,3540			
PRSOPNCT	Punya Idola	37,2857	,076	-2,492	,013
	Tdk punya idola	39,3097			
INTENSI1	Punya Idola	147,2721	,203	-2,420	,016
	Tdk punya idola	154,1593			

YAKIN	Punya Idola	46,2041	,895	3,346	,001
	Tdk punya idola	44,0177			
INOVASI	Punya Idola	33,7823	,727	2,467	,014
	Tdk punya idola	32,4602			

Dari table 8. terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi feasibility, risk propensity, intensi menjadi wirausaha, sifat yakin diri dan sifat inovatif antara siswa yang memiliki idola wirausaha dan siswa yang tidak memiliki idola wirausaha. Siswa yang tidak memiliki idola wirausaha justru skornya lebih tinggi pada dimensi feasibility, risk propensity, dan intensi menjadi wirausaha.

f. Perbedaan intensi, risk propensity, self-efficacy, dan kreativitas antara siswa yang sudah menjadi wirausaha, siswa yang ingin segera menjadi wirausaha dengan siswa yang belum tahu atau nanti setelah lulus baru menjadi wirausaha

Berikut adalah tabel uji anova variabel intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas responden berdasarkan taraf intensinya menjadi wirausaha (Sekarang, segera setelah lulus, tidak tahu).

Tabel 9.

Nilai F yang signifikan dan taraf signifikansi uji anova intensi, *risk taking propensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas beserta dimensi-dimensinya kapan akan mewujudkan keinginan menjadi wirausaha

	Kapan menjadi wirausaha	Mean	F	Sig.
DESIRE	Saat ini	63,6013	51,174	,000
	Nanti kalo lulus	52,7222		
	Tidak tahu	54,9623		
FEASIBLE	Saat ini	56,9020	68,116	,000
	Nanti kalo lulus	46,0000		
	Tidak tahu	46,5094		
PRSONCT	Saat ini	41,6144	85,108	,000
	Nanti kalo lulus	32,8704		
	Tidak tahu	33,6038		

INTENSI1	Saat ini	162,1176	80,452	,000
	Nanti kalo lulus	131,5926		
	Tidak tahu	135,0755		
FINANCE	Saat ini	47,5817	4,918	,008
	Nanti kalo lulus	44,5926		
	Tidak tahu	45,4528		

Dari table 9. terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam intensi menjadi wirausaha berdasarkan konstruk Shapero, juga dalam tiga dimensinya yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *prospensity to act*. Juga ada perbedaan yang signifikan pada resiko finansial, dimensi *group conform*, kreativitas, intensi secara umum, dan *self efficacy* antara siswa yang saat ini sudah menjadi wirausaha, siswa yang nanti akan menjadi wirausaha dan siswa yang tidak tahu kapan mau menjadi wirausaha. Siswa yang saat ini sudah melaksanakan keinginannya menjadi wirausaha memiliki skor rata-rata paling tinggi kecuali pada sifat kemandirian. Skor tertinggi kedua adalah siswa yang akan melaksanakan keinginannya menjadi wirausaha setelah lulus nanti.

g. Perbedaan intensi, risk taking prospensity, self-efficacy, dan kreativitas berdasarkan suku

Berikut adalah tabel uji anova variabel intensi, *risk taking prospensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas responden berdasarkan suku.

Tabel 10.

Nilai F yang signifikan dan taraf signifikansi uji anova intensi, *risk taking prospensity*, *self-efficacy*, dan kreativitas beserta dimensi-dimensinya berdasarkan suku

	Suku		F	Sig.
FEASIBLE	Tionghoa	55,7952	6,775	,000
	Jawa	51,3393		
	Betawi	52,6400		
	Sunda	47,5172		
	Lain-lain	48,4118		
PRSOPNCT	Tionghoa	38,7952	3,659	,006
	Jawa	37,8571		
	Betawi	39,5200		
	Sunda	34,6552		
	Lain-lain	36,1176		
INTENSI1	Tionghoa	155,7349	4,223	,003

	Jawa	147,5893		
	Betawi	152,6667		
	Sunda	138,8276		
	Lain-lain	141,2941		
FINANCE	Tionghoa	115,1205	2,600	,037
	Jawa	111,5893		
	Betawi	110,3467		
	Sunda	110,7241		
	Lain-lain	110,7059		
ORIGIN	Tionghoa	46,7229	2,848	,026
	Jawa	50,9643		
	Betawi	50,0714		
	Sunda	47,4286		
	Lain-lain	52,2500		
EFISIEN	Tionghoa	23,4819	7,124	,000
	Jawa	26,6429		
	Betawi	26,6190		
	Sunda	24,5714		
	Lain-lain	29,2500		
GROUPCN	Tionghoa	45,2048	3,931	,005
	Jawa	49,6071		
	Betawi	48,9048		
	Sunda	48,1429		
	Lain-lain	48,0000		
KAI	Tionghoa	115,4096	6,233	,000
	Jawa	127,2143		
	Betawi	125,5952		
	Sunda	120,1429		
	Lain-lain	129,5000		

Dari table 10. terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam intensi menjadi wirausaha berdasarkan konstruk Shapero, juga dalam dua dimensinya yaitu *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. Intensi menjadi wirausaha secara umum dan *self efficacy* juga berbeda antara mahasiswa suku Tionghoa, Jawa, Betawi, Sunda dan lain-lain. Siswa suku Tionghoa paling tinggi pada variabel-variabel. Siswa suku Betawi menduduki peringkat dua. Siswa suku Jawa berada di urutan ketiga. Siswa suku Sunda paling rendah intensinya menjadi wirausaha. Dalam hal resiko finansial, siswa etnis Thionghoa memiliki skor tertinggi, diikuti siswa suku Jawa, siswa suku Betawi, dan terakhir siswa suku Sunda. Dalam hal kreativitas, siswa suku Jawa paling tinggi skornya

diikuti siswa suku Betawi, kemudian siswa suku Sunda dan terakhir siswa suku Tionghoa.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan siswa dari SMA Penabur, dan SMK 46, siswa SMK dari berbagai SMK di Jakarta yang ikut program YPB. Keseluruhan responden ini berjumlah 260 responden.

Hasil penelitian ini memperlihatkan responden penelitian ini cenderung memiliki intensi menjadi wirausaha yang cenderung tinggi, dan kreativitas yang tinggi. Sementara *risk taking propensity* (resiko finansial dan resiko sosial psikologis) dan *self-efficacy* cenderung sedang.

Bila dilihat dari asal sekolah yaitu siswa SMK Negeri, SMA Penabur, dan SMK di Program YPB diketahui bahwa dari semua variabel yang terlibat dalam penelitian ini hanya dimensi resiko sosial & psikologis serta variabel intensi secara umum yang tidak berbeda secara signifikan. Variabel-variabel lainnya berbeda secara signifikan. Skor paling tinggi ada pada kelompok siswa dari SMK Negeri, kecuali resiko finansial serta resiko sosial dan psikologis. Posisi kedua adalah kelompok dari siswa SMA Penabur, kecuali skor untuk resiko finansial dan resiko sosial & psikologis. Skor terendah ada pada kelompok siswa SMK YPB.

Hasil penelitian ini menarik karena skor tertinggi dicapai oleh Siswa SMKN 41 Jakarta. Ini menunjukkan bahwa pemberian materi kewirausahaan sebagai materi pelajaran wajib telah berhasil membentuk intensi menjadi wirausaha yang cenderung tinggi pada siswa-siswannya. Sayangnya hal ini belum dicapai oleh siswa SMK yang tergabung dalam kegiatan YPB. Kemungkinan ini terjadi karena siswa SMK yang tergabung dalam program YPB adalah siswa dari keluarga tidak mampu. Kondisi keluarga ini bisa menyebabkan intensi mereka dihambat oleh keadaan sosial ekonomi orang tuanya. Berbeda dengan siswa SMA Penabur. Meskipun siswa SMA Penabur adalah SLTA Umum yang tidak membekali siswanya dengan hal-hal yang terkait dengan kewirausahaan. Namun demikian bila dilihat dari karakteristik siswa SMA Penabur maka terlihat bahwa hampir 70% siswa SMA Penabur adalah etnis Tionghoa yang orang tuanya kebanyakan adalah wirausaha. Menurut Drucker (1988) orang tua wirausaha

biasanya secara tidak langsung mendidik anak-anaknya hal-hal yang terkait dengan usahanya. Dengan demikian meskipun mereka tidak mendapat bekal pendidikan kewirausahaan di sekolah, pendidikan informal di rumah yang dimulai sejak kecil ternyata memberi pengaruh yang cukup signifikan. Hasil ini didukung hasil penelitian selanjutnya yang menunjukkan bahwa feasibility untuk menjadi wirausaha paling tinggi ada pada kelompok siswa dari SMA Penabur.

Bila dilihat dari *self-efficaci* (rasa diri mampu) maka penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMK maupun siswa SLTA Umum memiliki rasa diri mampu yang cenderung sedang. Ini menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan, kemas materi pelajaran yang diberikan kepada siswa-siswanya belum memberikan rasa diri mampu.

Bila dilihat dari *risk taking prospencity* maka penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa SMK dan siswa SLTA Umum memiliki *risk taking prospencity* yang cenderung sedang. Hasil ini sangat terkait dengan faktor budaya dan faktor sosial ekonomi. Apabila dilihat dari sebagian besar responden berasal dari ekonomi sedang ke rendah dan dari faktor budaya Indonesia yang cenderung senang menghindari resiko maka hasil ini adalah sesuatu yang wajar

Bila dilihat dari idola wirausaha maka penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi *feasibility*, *risk prospencity*, intensi menjadi wirausaha antara siswa yang memiliki idola wirausaha dan siswa yang tidak memiliki idola wirausaha. Siswa yang tidak memiliki idola wirausaha justru skornya lebih tinggi pada dimensi *feasibility*, *risk taking prospencity*, dan intensi menjadi wirausaha. Hal ini menjelaskan pengaruh modeling dalam menumbuhkan keinginan berwirausaha tidak terbukti di sini. Bisa jadi mengapa modelling kurang memberi dampak yang signifikan di sini karena siswa tidak sungguh-sungguh memaknai model sebagai panutan perilaku tetapi idola hanya dipandang karena mereka dianggap sebagai orang yang populer.

Dilihat dari kapan seorang siswa mewujudkan keinginannya menjadi wirausaha ternyata hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam intensi menjadi wirausaha berdasarkan konstruk Shapero, juga dalam tiga dimensinya yaitu *perceived desireability*, *perceived feasibility* dan *prospencity to act*. Juga ada perbedaan yang signifikan pada resiko finansial. Ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah

mewujudkan keinginnya untuk berwirausaha memang siswa yang melaksanakan intensinya tersebut dalam perilaku nyata. Hal ini mendukung teori intensi dari Shapero.

Bila dilihat dari perbedaan suku maka terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam intensi menjadi wirausaha berdasarkan konstruk Shapero, juga dalam dua dimensinya yaitu *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. Siswa etnis Tionghoa paling tinggi intensinya menjadi wirausaha, diikuti siswa suku Betawi, kemudian siswa suku Jawa, dan terakhir siswa suku Sunda. Siswa etnis Thionghoa juga paling tinggi dalam skor resiko finansial. Melihat hasil ini maka masalah budaya merupakan satu variabel yang perlu dicermati dalam pendidikan kewirausahaan karena suku terkait dengan budaya dan budaya berpengaruh dalam pembentukan sifat dan perilaku dalam hal ini terkait dengan intensi siswa menjadi wirausaha dan keberanian mengambil resiko. Padahal dari sisi kreativitas siswa suku Jawa paling tinggi skornya, dan siswa suku Tionghoa paling rendah skornya.

Simpulan dan Saran

1. **Pendidikan kewirausahaan perlu menekankan pada *transfer of knowledge*.** Pendidikan wirausaha yang telah menjadi standar mata pelajaran wajib di SMK-SMK di Indonesia semenjak tahun 2004 dapat berperan menjadi pendorong munculnya perilaku membuka usaha bagi para siswanya. Salah satunya adalah *transfer of knowledge*. Dengan *transfer of knowledge* siswa SMK akan terbuka terhadap informasi-informasi baru di luar pemahaman mereka sebelumnya mengenai wirausaha. Informasi ini tentu beragam, mulai dari pengetahuan mengenai *entrepreneurship* secara keseluruhan hingga strategi berwirausaha. Hal lain yang dapat diterima siswa SMK selama mendapatkan pendidikan kewirausahaan adalah munculnya figur-figur yang bisa menjadi *role model* bagi mereka. *Role model* ini dapat terbentuk *live model* yaitu seseorang yang secara langsung menampilkan perilaku, atau *symbolic model* yaitu seseorang atau perilaku yang muncul secara tidak langsung atau melalui suatu media (Ormrod, 1999). Selain melalui proses "*modelling*" ini, seharusnya para siswa SMK juga dapat mempelajari tentang berwirausaha melalui "*experience*" atau pengalaman secara langsung melalui praktek-

praktek yang diadakan pada saat mengikuti mata pelajaran kewirausahaan tersebut. Karena menurut Fazio & Zanna (dalam Franzoi, 1996) mengatakan bahwa sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung akan lebih kuat daripada yang terbentuk tanpa pengalaman.

Metode untuk mencapai transfer of knowledge secara maksimal: siswa kelas 1 diberi tugas mandiri “wawancara wirausaha” tentang sejarah terbentuknya usaha, bagaimana ide usaha itu bermula, bagaimana usaha tersebut bisa berhasil, berapa modal awal usahanya, berapa keuntungannya, dsb. Siswa wajib menjelaskan hasil wawancara tersebut di kelas baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.

2. Menekankan pembentukan sikap dan perilaku untuk berani mengambil resiko.

Menurut SCT (*Social Cognitive Theory*) informasi-informasi dari lingkungan dapat mempengaruhi kognisi seseorang sehingga memodifikasi dan mengembangkan *beliefs* dan ekspektansi seseorang (Bandura, 1986). Dalam mata pelajaran kewirausahaan di SMK, wirausaha diinterpretasikan secara positif melalui proses-proses nyata ketika praktek langsung mengelola usaha. Melalui praktek langsung sebagai wirausaha siswa ditunjukkan dan diberi bukti bahwa resiko usaha itu bisa dikelola. Dengan cara ini intensi menjadi wirausaha dan *risk taking propensity* seseorang dapat berkembang. Sikap menurut teori *Planned Behavior* (Fishbein & Ajzen, 1975) adalah determinan intensi. Maka sikap yang positif terhadap wirausaha juga akan mendorong munculnya intensi untuk berwirausaha. Sedangkan keberanian untuk mengambil resiko dapat dipelajari melalui “*modeling*” dan “*experience*”. Dari *role model* dan pengalaman yang didapatkan melalui praktek-praktek kewirausahaan di sekolah yang menunjukkan konsekuensi positif atas perilaku mengambil resiko maka seseorang akan terdorong untuk menampilkan tingkah laku yang sama, karena adanya ekspektansi konsekuensi positif tersebut juga akan terjadi atau terjadi lagi padanya (Omrod, 1999).

Metode pembentukan sikap berani mengambil resiko: siswa kelas 2 mulai praktek membuka usaha secara kelompok sehingga terbentuk sikap kerjasama dan belajar mengelola resiko. Praktek usaha ini juga wajib dilakukan siswa di kelas 3.

3. Bimbingan Karir sejak usia dini.

Usia para siswa SMK umumnya tergolong usia remaja pertengahan (*middle adolescence*) (Steinberg, 2002) . Menurut Havighurst dan Garrison (1991 dalam Mediantari, 2006) seorang remaja mempunyai salah satu tugas perkembangan untuk dapat memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut tetapi karakteristik remaja pertengahan yang sedang dalam kondisi kebingungan dalam menentukan pilihan (Steinberg, 2002) sehingga dalam proses pemilihan tersebut seorang remaja masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti orang tua, dan *peer-group* (Papalia & Olds dkk., 2004). Untuk itu pelaksanaan bimbingan karir yang menekankan pada profesi wirausaha sejak dini perlu ditekankan pada siswa SMK. Dengan bimbingan dan arahan dalam hal penentuan pilihan karir ini intensi menjadi wirausaha yang sebenarnya sudah cenderung tinggi diperkuat untuk segera muncul dalam perilaku.

4. Pemberian praktek langsung dalam mengelola usaha sebaiknya diberi porsi lebih besar dan disesuaikan dengan kondisi perekonomian siswa.

Pemberian praktek langsung dalam berwirausaha yang selama ini dilakukan kurang memanfaatkan bidang ilmu yang sedang dipelajari oleh siswa, juga kurang memperhatikan faktor sosial ekonomi siswa. Bidang ilmu yang sesuai dengan yang dipelajari siswa membuat siswa lebih mudah melakukan transfer of knowledge. Tetapi tidak semua siswa tertarik untuk berwirausaha sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Untuk itu, siswa bisa saja melakukan praktek langsung berwirausaha di bidang apapun tetapi besar usahanya disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka sehari-hari. Dengan demikian apa yang dia lakukan sesuai dengan kondisi nyata ketika nanti dia lulus sekolah dan memudahkan baginya membuka usaha dibidang yang pernah dia coba tersebut ketika mereka lulus nantinya.

5. Pendidikan kreativitas.

Materi kreativitas usaha harus dimasukkan dalam materi pelajaran kewirausahaan. Dengan mempelajari bahwa setiap orang itu kreatif siswa diajak untuk percaya diri dan mau mengeksplorasi keunggulan-keunggulan pribadi yang dia miliki. Selama menempuh pendidikan, siswa perlu diasah kreativitasnya dengan memberi mereka pelatihan

peningkatan kreativitas, atau melalui tugas-tugas terstruktur yang merangsang peningkatan kreativitas siswa. Dalam melakukan praktek usaha siswa perlu ditekankan perlunya kreativitas. Usaha yang dikelola tiap kelompok siswa harus memiliki salah satu keunggulan yang tidak dimiliki oleh usaha sejenis.

Daftar Pustaka

- Afani, M.H., *Pedagang Kaki Lima*. Retrieved 20 Februari 2006 from website:<http://www.kompas.com/gayahidup/news/0208/27/203515.htm>
- Amabile, T.M. (1983). *The social Psychology of Creativity*. New York: Springer Verlag.
- Astamoen, M.P. 2005. *Entrepreneurship dalam perspektif kondisi bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality and behavior*. Great Britain: Open University Press.
- Ajzen, I., Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ajzen, I. (1991). *Theory of Planned Behavior and Human Decision Process*. 50: 179-211
- Ajzen, I. (1992). *Theory of Planned Behavior and Human Decision Process*. Great Britain: Open University Press.
- Anastasi, A., Urbina, S. (1997). *Psychological testing (7th ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (1995) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood cliffs. NJ: Prentice-Hall.
- Beralihnya SMU ke SMK di kota Malang. (2006). Diakses pada 27 Oktober 2007 dari <http://re-searchengines.com/0607syunu.html>
- Bird. (1988). *Entrepreneurial Self-Efficacy*. Diakses pada 3 April 2008 dari www.babson.edu/entrep/fer/papers99/I/IC/IC%Text.htm
- Blomback, A. & Wiklund, J. (1999). *The Risk Taking Behavior of Rapid Growth SME's*. Diakses pada 2 Januari 2008 dari <http://www.inh.hj.se/eng/research/publications/1999/blomback-wiklund.pdf>
- BPS. (2005). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia pada tahun 2005*.

- Jakarta: BPS.
- Chell, E. 7 Haworth, J. & Brearley, S. (1991). *The Entrepreneurial personality; Concepts, Cases and Categories* . Routledge, London and New York.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction To Classical and Modern Test Theory*. Orlando: Harcourt Brace Javanovich Collage Publisher.
- Drucker,P.(1985).*Inovation and entrepreneurship: practice & principles*.New York: Harper&Row Publisher
- Drucker.(1988).*Entrepreneurship article*. Retrieved March, 15, 2006 from World Wide Web: <http://www.damandiri.or.id/file/isaunairbab6.pdf>
- Douglas, E., J. & Sherpherd, D., A. (1997). *Entrepreneurial Attitudes and Intentions of Career Decision Makers*. Working Paper at Kellog Graduate School of Management, Northwestern University. Diakses pada 5 januari 2008 dari <http://www.usasbe.org/knowledge/proceedings/1997/p188Sheperd.PDF>
- Fayolle, A. (2003). *Value Creation in Changing Student Mind and Behavior: New research approaches to measure the effects of entrepreneurship education*.
- Feist, J., Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality* (6th ed). New York: Mcgraw Hill
- Fishbein, M., Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: an introduction to theory an research*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Franzoi, G. (1996). *Social Psychology*. USA: Brown & Benchmark
- Gravetter, F.J., Walnau, L.B. (2004). *Statistic for The Behavioral Sciences* (6thed). USA: Thomson Wodsworth
- Goldsmith, R.E., 1986. *Adaption-Innovation and Cognitive Complexity*. *Journal of Psychology*, 119:461-467.
- Goldsmith, R.E. 1998. *Personality and Adaptive-Inovative Problem Solving*. *Journal of Personality and Social Behaviour*. 1; 95-106.
- Guilford, J. P., Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education* (6th ed). McGraw-Hill: International Edition.
- Hadi, S. (1989). *Statistik 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Herawaty, Silvia (1998). *Kewiraswastaan*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI

- Hisrich, R. D. (2002). *Entrepreneurship (5th edition)*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ho, T., S. and Koh, H., C. (1992). *Differencess in Psychological Characteristic Between Entreprenuerially Inclined and Non-Entreprenuerially Inclined Accounting Graduates in Singapore*. *Entrepreneuership, Innovation and Change: An International Journal*, Vol. 1, 243-54.
- Holt, D., H. (1992). *Entreprenuership: New Venture Creation*. New Jersey: Prentice Hall
- Hurlock, E. 1982. *Development Psychology: A Life-Span Apporch*. New York: McGraw-Hill
- Kahneman & Tversky, A. (1979). *Prospect Theory: An Analysis of Decission Under Risk*. *Econometrica*, 47, 263-291
- Kamus Bahasa Indonesia .(1972). Edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka
- Kao, J. (1989). *Entreprenuership, Creativity, & Organizations*. *Academy of Management Review*. Vol 13, 3, 429-441
- Katz, J., A., & Gartner, W. B. (1988). *Properties of Emerging Organizations*. *Academy of Management Review*. Vol 13,3, 429-441
- Kirton, M., 1976. *Adaptors and Innovators: A Description and Measurement*. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 61, No. 5, 622-629.
- Kirton. M., 1989. *Adaptors and Innovators. Style of Creativity and Problem Solving*. New York: Routledge.
- Kerlinger, F.N. (1992). *Foundations of behavioral research. (4rd ed)*. International edition. Forth Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology, a step-by-step guide for beginners*. Sage Publications.
- Kurikulum SMK EDII. (2004). Kurikulum SMK negeri 41 Jakarta.
- Kruger, N. (1993). *The Impact of Prior Entreprenuerial Theory Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desiarbility*. *Entrepreneuership Theory & Practice*, Vol 18, 31, 5-21
- Kruger, N., Reily, m., D., & Carsrud, A., L. (2000). *Competing Models of Entreprenuerial Intentions*. *Jornal of Bussines Venturing*. 15, 411-432.

- Licht, A. N., & Siegel, J., I. (2005). *The Social Dimension of Entrepreneurship*. Diakses pada 28 Oktober 2007 dari <http://www.people.hbs.edu/siegel/SDE8-083105.pdf>
- Lie, J. (2004). *Gambaran Intensi dan Sifat-Sifat Kewirausahaan Mahasiswa Bali*. Skripsi Sarjana Psikologi universitas Atma Jaya, Jakarta.
- MacCrimmon, K. & Wehrung, D., A. (1986). *Taking Risk: The Management of Uncertainty*. New York: The Free Press
- Mediantari, A., P. (2006). *Gambaran Internal Working Model Dalam Kualitas Berelasi Pada Remaja Pertengahan Yang Populer dan Ditolak*. Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Meng, L., A., Liang, T., W. (1996). *Entrepreneurs, Entrepreneurship and Entreprising Culture*. Paris; Addison-Wisley Publishing Company.
- Monika, C. (2006). *Perbedaan Kecenderungan Pengambilan Resiko dan Intensi Untuk Menjadi Wirausahawan Antara Mahasiswa yang Mendapatkan dan Tidak Mendapatkan Pendidikan Kewirausahaan*. Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Morgan, M., 1993. *Creating Workforce Innovation: Turning Individual Creativity into Organizational Innovation*. Australia: Business & Publishing.
- Mun'imr, Ahmad. (2003). *Hubungan Antara Mata Pelajaran Kewirausahaan Dengan Minat Berwirausaha Siswa SMK di Indonesia*. Diakses pada 26 Oktober 2007 dari http://www.guruvalah.20m.com/minat_berwiraswasta.pdf
- Nicholson et al. (2000). *Risk Propensity and Personality*. Diakses pada 28 Januari 2008 <http://facultyresearch.london.edu/docs/risks.ps.pdf>
- Ormrod, J. E. (1999). *Human Learning (3rd ed)*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Fieldman, R.D. (2001). *Human Development*. Edisi ke-8. New York: McGraw-Hill
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Fieldman, R.D. (2004). *Human Development*. Edisi ke-9. New York: McGraw-Hill
- Pelajar SMK di dorong berwirausaha. (2004). Diakses pada 28 Oktober 2007 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/15/humaniora/1081296.htm>

- Pervin, L.A. (1996). *The science of personality* (1st ed). USA: John Wiley & Sons, Ltd.
- Prasetyo, R. (1994). Hubungan Pengambilan Resiko Dengan Lokus Kontrol. Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rasheed, H., S., (2000). *Developing Entrepreneurial Potential in Youth: The Effects of Entrepreneurial Education and Venture Creation*. Diakses pada 5 januari 2008 dari <http://www.usasbe.org/knowledge/proceedings.2001/063.pdf>
- Riyanti, B P D. 2002. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Usaha Skala Kecil*. Dissertation. Jakarta : Graduate Program Faculty of Psychology, University of Indonesia
- Riyanti, B.P.D. (2003). Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian. Jakarta: PT Grasindo.
- Riyanti, B.P.D. 2007. Preceeding Konggres APIO III. 2007. *Psychometric Analysis Kirton Adoption Innovation Inventory*.
- Robinson, P., B., Stimpson, D., V., Huefner, J., C. and hunt, H., K. (1991). *An Attitude Approach To The Prediction of Entrepreneurship*. Entrepreneurship : Theory and Practice, Vol.15, pp.13-31.
- Rohrmann, B. (2004). *Risk Attitude Scales: Concepts and Questionnaires*. Project report from university of Melbourne, Australia.
- Rosiana, M. (2006). Profil Penyesuaian Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Skripsi Sarjana Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Atmajaya, Jakarta
- Sexton, D. and Smilor, R. (1986). *The Art and Science of Entrepreneurship*. Cambridge, Massachusetts: Ballinger Publishing Company
- Shavelson, R. J. (1996). *Statistical reasoning for the behavioral science (3rd ed)* Allyn and Bacon: International Edition.
- Shaver, K., G. and Scott, L., R. (1991). *Person, Process, Choice: The Psychology of New Venture Creation*. Entrepreneurship: Theory and Practice, Vol. 16, 23-45
- Sitkin & Pablo, A., L. (1992). *Reconceptualizing The Deteminants of Risk Behavior*. Academy of Management Review. Vol 17,1, 9-38.

- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill
- Sukardi, I. S. (1991). Intervensi terencana faktor-faktor lingkungan terhadap pembentukan sifat-sifat *entrepreneur (entrepreneur traits)*. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia: Jakarta.
- Suryana, P. (2004, 25 Januari). Pendidikan dan Kewirausahaan. Diakses pada 26 Oktober 2007 dari http://2007.blogspot.com/2007_01_01_archive.html.
- Thema, G. (2006). Gambaran Intensi dan Sifat-Sifat Kewirausahaan Mahasiswa Jawa. Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Atmajaya, Jakarta
- Uyanto, Stanislaus S. (2006). Analisis Data dengan SPSS. Edisi ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Vesper, K., H., Gartner. (1997). *Measuring Progress in Entrepreneurial Education*. *Journal of Business Venturing*, vol 12, 9-30
- Weber, M., L. (1993). *Risk Taking in Organizations*. Handbook of Organizational Behavior. New York; Marcel Dekker, Inc.
- West, M. A. (2000). *Developing Creativity in Organizations*. Jogjakarta: Kanisius
- Wijayanti, S., W. (2003). Pengaruh Locus Kontrol, Karakteristik Kepribadian, dan Kecenderungan Pengambilan Resiko Terhadap Kinerja Wakil Manajer Investasi Pengelola Reksa Dana. Tesis Pasca Sarjana Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wikipedia. (1997). Sekolah Menengah Kejuruan. Diakses pada 22 Desember 2007 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Sekolah_Menengah_Kejuruan
- Yates, J.F. (1992). *Risk Taking Behavior*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Zimmerer, T.W. & Scarborough, N.M., 1998. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business*